

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan berbagai macam keragamannya. Keragaman suku, budaya, ras dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan dan keindahan tersendiri. Akan tetapi, dibalik keragaman ini dapat juga menjadi batu sandungan atau *integrating force* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.² Ketika melihat wajah Indonesia sampai sejauh ini, maka sangat berkaitan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia cukup unik apabila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah yang lain. Para pedagang dan mubaligh membawa Islam ke Indonesia secara damai. Hal ini yang menjadi salah satu kunci keberagaman di Indonesia tetap utuh sampai saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang membuat Islam lebih halus dibandingkan dengan negara-negara di Timur Tengah yang *notabene* menjadi negara terletak dekat dengan Arab. Pertama, penafsiran dan pemahaman tentang hubungan antara Islam dan negara. Kedua, corak keislaman arus utama penduduk Muslim. Ketiga, tradisi dan realitas sosial budaya serta yang terakhir adalah latar belakang historis.³

²Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, No. 2, 2019, 45

³Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 264

Akulturası Islam dan kearifan lokal budaya nusantara menjadikan umat Islam Indonesia berbeda dengan Muslim di negara-negara lain. Perbedaan itu bukan menyangkut keimanan melainkan umat Islam Indonesia dikenal lebih fleksibel. Muslim di Tanah Air dapat menerima gagasan maupun sistem yang ada dan mayoritas tidak bertentangan dengan Islam. Tradisi yang dipertahankan inilah yang kemudian diperkaya dan disesuaikan dengan nilai nilai Islam. Keistimewaan Islam di Indonesia terletak pada perjumpaan Islam dengan tradisi lokal di Indonesia adalah penyebab utama proses saling menyesuaikan. Islam secara damai memengaruhi akulturası budaya antara budaya lokal dengan Islam. Keduanya saling mengisi dan mewujudkan budaya baru baik fisik dan non fisik yang perlahan menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia.

Indonesia memiliki warga negara yang didominasi pemeluk agama Islam serta menjadikan negara Muslim terbesar di dunia. Indonesia juga acap kali disebut sebagai negara yang telah meningkatkan diri dalam berbagai hal dan cara pandang yang moderat.⁴ Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, negara ini menghadapi situasi-situasi sosial yang mencemaskan sekaligus mengganggu kedamaian yang ada. Kekerasan atas nama agama kerap terjadi. Suara ledakan bom yang terdengar di beberapa tempat telah

⁴Hamdani Khaerul Fikri, "Agama dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ektrem dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama", *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. I, No. 1, 2018, 54-55

menciptakan kegelisahan sosial. Konflik antarwarga dengan beragam latar belakang acap kali muncul di berbagai tempat.⁵

Kesadaran keagamaan menjadi salah satu penyebab hal tersebut. Kemudian juga pemahaman terhadap ajaran agama yang tidak komprehensif dan cenderung tekstualistis mengakibatkan munculnya paham radikalisme dan fundamentalisme. Pemahaman yang sempit ini sebagai pemahaman agama yang tertutup. Meskipun dalam pendidikan pesantren mengajarkan pluralisme, tidak berarti bahwa radikalisme tidak pernah ada di pesantren. Pada masa penjajahan, radikalisme di kalangan Islam tidak jarang berasal dari kalangan pesantren. Seperti halnya pemberontakan kepada para penjajah.⁶ Pada masa sekarang maupun masa yang akan datang pemikiran radikal selalu mengikuti gerak dari kalangan pesantren. Akan tetapi, pemikiran ini lebih mengarah kepada jalan yang benar dan positif. Para santri ketika syawir dituntut untuk selalu berfikir radikal untuk memahami, mengungkapkan maupun menyelesaikan suatu persoalan fiqh.⁷

Kelompok ini dalam mobilisasi aktivis mereka melalui proses internal yang berusaha mencetak kader yang militan dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk gerakan dakwah. Biasanya melalui halaqah dan pembinaan sesuai dengan cara mereka.⁸ Sektor-sektor yang menjadi sarana penyebaran

⁵Husein Muhammad, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 310

⁶Syarif Hidayatullah, *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 8

⁷Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. I, No. 2, 2017, 123

⁸Ilyya Muhsin, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Di Kampus Negeri*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), 342

radikalisme yakni melalui sektor pendidikan, melalui pendekatan agama serta melalui media sosial.⁹ Mereka seringkali menjadikan beberapa ayat dalam Al-Quran sebagai legitimasi atau pernyataan yang sah tentang pemaknaan jihad yang bermakna perang dan membunuh. Salah satu ayat yang mereka tafsirkan secara kontekstual adalah surat At-Taubah ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ^٩

Artinya: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”¹⁰

Saat ini kehidupan remaja tidak jarang remaja yang tidak mengerti tentang agama, bahkan banyak kasus-kasus yang menyimpang itu melibatkan remaja. Dengan adanya kasus-kasus seperti ini tidak jarang pula saat ini dalam kehidupan, banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi seorang santri.

Adanya rasa keberagamaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang, karena agama adalah petunjuk ataupun pedoman yang bisa memberikan arahan hidup seseorang. Adapun rasa keberagamaan ini merupakan timbulnya rasa yang meliputi keimanan dan tingkah laku

⁹Visal Solang, *Peran Ma/Ponpes Dan Perguruan Tinggi Dalam Menangkal Radikalisme*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 169-170

¹⁰Muhammad Shohib Thohar dkk., *Sabrina AL-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2010), 191

keagamaan. Kesadaran beragama akan melibatkan beberapa aspek yakni diantaranya adalah aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik.

Pesantren saat ini digadang-gadang sebagai lingkungan pendidikan yang paling aman dan dapat memberikan pondasi dasar kesadaran keagamaan. Pesantren pada dasarnya memiliki makna sebuah asrama dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai. Pesantren dipimpin seorang kyai yang memegang kekuasaan mutlak. Di masa awal pesantren memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pedagogi pendidikan serta pengajaran pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk menerima ridha Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi.¹¹

Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Pondok pesantren Mbah Dul merupakan salah satu pesantren salaf yang didirikan oleh KH. Abdul Hadi sekitar tahun 90-an dan terletak di desa Plosokandang kecamatan Kedungwaru tepatnya timur kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pondok pesantren Mbah Dul sangat terkenal

¹¹Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 5-6

eksistensinya di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tidak hanya dikalangan mahasiswa pesantren ini juga banyak dikenal oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Pesantren Mbah Dul merupakan pesantren yang sangat disiplin dan tegas dalam menegakkan aturan-aturannya jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain di sekitar wilayah kampus. Pesantren ini juga memiliki kegiatan pengkajian wajib dan madrasah untuk meningkatkan kesadaran beragama para santrinya. Selain itu pondok Pesantren Mbah Dul juga mempunyai kegiatan-kegiatan khusus sebagai bentuk riyadhoh santri yang tidak dimiliki oleh pesantren lain seperti kegiatan *Ba'da Nisfu Lail*.

Ba'da Nisfu Lail merupakan kepanjangan dari ba'nila yang kegiatan di dalamnya berupa pembacaan asmaul husna dan dilanjutkan nderes Al Qur'an bersama dengan pembagian kelompok-kelompok tertentu yang dilanjut dengan dzikir bersama dan untuk waktunya adalah setelah tengah malam. Kegiatan ini selain menjadi salah satu bentuk riyadhoh santri Mbah Dul juga dapat meningkatkan kesadaran beragama utamanya dalam bidang Al-Qur'an dan aqidah. Kegiatan Ba'nila selalu di akhiri dengan saling bersalaman dan berbagi makanan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama-sama, tentu saja hal ini juga memberikan kesadaran beragama dalam bidang akhlak.

Kegiatan ini tentunya akan menimbulkan dampak terhadap kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul. Walaupun kembali lagi kepada kapasitas masing-masing santri dalam memahami hal tersebut.

Terdapat santri yang sekali mengerti akan paham akan sesuatu hal. Selain itu, ada para santri yang perlu berproses untuk dapat memahami nilai-nilai dari agama Islam sendiri. Melalui pengajian kitab kuning yang sudah menjadi makanan sehari-hari setidaknya santri akan mengerti dasar-dasar hukum Islam, sejarah maupun akhlak. Ketika dasar-dasar agama sudah dimiliki prospek ke depan akan lebih mudah lagi. Mengingat pada kegiatan ini santri bisa mempraktekkan ilmu yang diperolehnya. Bilamana pengajian kitab kuning, kegiatan Ba'da Nisfu Lail maupun dari dawuh-dawuh pengasuh pondok pesantren seluruhnya bisa para santri integrasikan, maka kesadaran beragama akan dapat tumbuh dengan lebih mudah. Di sini tidak hanya sebatas teori saja, tetapi penekanan praktik juga sangat ditekankan. Ketika para santri sudah melaksanakannya, maka tidak hanya memahami agama Islam saja, tetapi bisa sampai ke hati para santri sendiri.

Data awal yang berhasil peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan 6 santri di pondok pesantren Mbah Dul dengan menanyakan kepada para santri tentang kegiatan pondok yang ada sebelum berada di pondok pesantren Mbah Dul, proses kegiatan Ba'da Nisfu Lail, pengalaman dan kesan selama mengikuti kegiatan tersebut. Hasil wawancara tersebut menunjukkan mereka baru mengetahui kedua kegiatan yang khas hanya berada di sini. Para santri belum menemukan kegiatan semacam ini di pondok pesantren yang lain. Rata-rata kegiatan santri yang pernah mondok sebelum di pondok pesantren Mbah Dul adalah sholat sunnah malam. Di mana para santri dibangunkan pada jam sepertiga malam untuk melaksanakan sholat tahajud secara berjamaah. Dari

sini dapat terlihat bahwa setiap pondok pesantren memiliki ciri khas atau kegiatan yang berbeda apabila dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain.

Selama mengikuti kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* ini, para santri merasa bacaan Al-Quran yang mereka lantunkan tambah tartil dan lancar. Sebelum mengikuti kegiatan tersebut para santri biasanya tidur terlebih dahulu, kemudian mereka akan dibangunkan ketika waktu *Ba'da Nisfu Lail* ini dilaksanakan. Mereka akan melaksanakan sholat sunah malam setelah kegiatan ini selesai. Kedekatan terhadap Sang Pencipta semakin mereka rasakan.

Secara etimologi living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang berarti dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata Qur'an yang berarti firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhamad sebagai petunjuk kepada umat manusia. Sedangkan secara istilah living Qur'an diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup di masyarakat". Disamping definisi tersebut terdapat pula yang berpendapat bahwa living Qur'an yakni sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya, serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, interaksi dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian ini, sehingga implikasi dari kajian

tersebut, akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹²

Secara umum kajian living Qur'an artinya mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan living Qur'an menekankan aspek fungsi Al-Qur'an sebagai wahyu dan petunjuk kepada Rasul dan ummatnya yang beriman. Kajian ini juga mengkaji penafsiran dan relevansinya bagi persoalan sosial kini dan nanti. Kajian ini fokus dalam kegiatan sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, tujuan kajian living menjadikan al-Qur'an membumi di tengah-tengah umat muslim. Kajian ini berorientasi akademis ilmiah, tidak terlalu memperhatikan perdebatan otentisitas al-Qur'an, perbedaan metode, kaedah, dan produk tafsir klasik, pertengahan, dan modern. Dalam kajian living al-Qur'an, tidak ada perhatian pada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al Qur'an.

Dalam memahami fenomena Living Qur'an, salah satu teori sosiologi pengetahuan yang relevan untuk digunakan adalah teori pemikiran Karl Mannheim, khususnya terkait dengan "konteks sosial pengetahuan". Mannheim menyatakan bahwa setiap bentuk pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari latar sosialnya. Pengetahuan, termasuk pemahaman keagamaan seperti interaksi terhadap Al-Qur'an, tidak pernah berdiri netral, melainkan dibentuk oleh kondisi sosial, budaya, dan historis masyarakatnya.

¹²Kholil, "Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur'an)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020, tidak diterbitkan (t.d), h.4

Konsep ini sangat tepat digunakan dalam kajian Living Qur'an, karena interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada pemahaman tekstual dan normatif, melainkan juga meliputi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Mannheim, hal ini menunjukkan bahwa penafsiran dan pelaksanaan ajaran agama, termasuk pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an, adalah bentuk ekspresi sosial yang dibentuk oleh dinamika masyarakat.

Oleh karena itu, tradisi Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail yang dilakukan di Pondok Pesantren Mbah Dul merupakan contoh konkret dari apa yang disebut sebagai "Living Qur'an dalam bingkai konteks sosial masyarakat pesantren". Praktik ini mencerminkan bagaimana komunitas pesantren menyesuaikan ritual keagamaan mereka dengan kebutuhan spiritual, kedisiplinan kolektif, serta upaya pembentukan kesadaran beragama yang holistik. Sebagaimana yang ditegaskan Mannheim, tradisi dan praktik keagamaan semacam ini tidak hanya menyimpan nilai spiritual, tetapi juga mengandung muatan ideologis, kultural, dan edukatif yang diwariskan secara kolektif.

Dengan demikian, pendekatan Living Qur'an yang didukung oleh perspektif Karl Mannheim membantu untuk tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks suci, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang hidup dan membentuk pola pikir, perilaku, dan kebiasaan komunitas Muslim dalam konteks lokalnya masing-masing.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kegiatan *Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail* di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung. Sehingga penulis mengambil judul “**Tradisi Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung**”. (Studi Living Qur'an).

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang terjadi di atas maka ada beberapa pertanyaan yang timbul yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail* di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung ?
2. Apa manfaat *Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail* di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung bagi santri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan *Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail* di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan manfaat pelaksanaan *Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail* di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung bagi santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk sumbangsih atas dunia Pendidikan di aspek al-Qur'an terkhusus bidang Living Quran dan semoga bisa dijadikan sebagai sumber literatur atas penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah penelitian tentang *living qur'an* dalam lingkup pesantren.

2. Secara Praktis

a. Pihak pondok pesantren

Pondok pesantren bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai implementasi kegiatan Ba'da Nisfu Lail, baik melalui desain-desain kegiatan yang dapat berguna bagi kelancaran dan hasil yang maksimal dari kegiatan itu sendiri. Pondok pesantren yang lain juga dapat menggunakan hasil penelitian sebagai perbandingan dengan kegiatan yang ada di masing-masing pondok pesantren.

b. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk lebih mengembangkan serta lebih kreatif dalam proses kegiatan Ba'da Nisfu Lail ini. Sehingga hambatan atau kekurangan yang masih ada dapat diperbaiki dan bisa mencapai tujuan yang dikehendaki oleh pengasuh pondok pesantren.

c. Bagi santri

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan semangat dan ketekunan para santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tidak sebatas disitu saja, santri bisa mengambil nilai-nilai

yang selama ini mereka anggap remeh. Sehingga para santri bisa menjadi yang lebih baik lagi.

d. Peneliti selanjutnya

Peneliti mendatang diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi dalam penggalian data mendatang terkait dengan *living qu'an* di lingkup pesantren.

E. Penegasan Istilah

Agar mendapatkan keserupaan dalam pengetahuan mengenai rancangan yang terdapat dari tema penelitian ini, maka penulis wajib untuk menekankan istilah yang dijadikan acuan kata pokok dalam tema ini, baik yang berupa konseptual ataupun secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Santri

Dalam sebuah buku yang berjudul babad Cirebon kata santri merupakan kata yang berawal dari kata “chantrik” yang bermakna orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Pelajar yang belajar di pondok pesantren disebut santri, tetapi para ahli berpikir lebih dari itu. Santri adalah orang yang berkomitmen untuk mendalami dan melaksanakan dalam agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya mereka menetap di asrama yang di namai dengan Pondok Pesantren dan memiliki kegiatan jadwal pendidikan yang sangat ketat.

Dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan santri merupakan orang yang mempelajari tentang ajaran agama islam dan dibimbing

langsung oleh guru serta mereka menetap dan tinggal beberapa waktu di Pondok Pesantren. Pada umumnya, santri terbagi menjadi dua bagian pertama santri mukim, santri mukim merupakan seseorang yang menimba ilmu kepada guru yang berada disuatu tempat yang jauh guna mendalami agama islam. Kedua santri laju merupakan santri yang keberadaan tempat tinggalnya tidak jauh dari pondok serta dalam menimba ilmu mereka pulang pergi dari rumah ke pondok tersebut.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu dai lembaga-lembaga pendidikan yang diakui oleh Negara. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama islam yang sekarang ini tumbuh dan berkembang sangat pesat serta diakui oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam sebuah pondok biasanya memiliki komplek (asrama) yang dipergunakan bagi siswa (santri) untuk bermukim disitu. Pondok pesantren memiliki gagasan tentang bagaimana cara agar agama islam ini dapat berkembang dengan baik yang secara langsung diawasi atau dipantau oleh seorang guru atau kyai. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang sangat independen karena didalamnya menerapkan model pendidikan full time mulai dari bangun sampai tidur lagi. Hal ini dikarenakan sistem yang ada di pondok pesantren berupaya semaksimal mungkin untuk

menanamkan bagi santri agar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.¹³

Sedangkan yang dimaksud penulis dalam uraian ini adalah Pondok Pesantren Ar-Raudlah Al-Qur’aniyyah Sobontoro Tulungagung”

c. Pengertian Living Quran

Pengertian Living Quran Di karenakan penulis dalam mengoptimalkan terhadap penelitian ini maka penulis mengguakan khazanah Living Quran maka dari itu alangkah baiknya jika kita mendalami bersama mengenai apa yang dimaksud istilah Living Quran. Secara bahasa Living Quran merupakan gabungan dari dua kata yakni Living dan al-Qur’an. Kata Living apabila ditinjau dari segi etimologi bahasa inggris bermakna “hidup” dan Quran bermakna “kitab suci” umat islam. Maka dapat diketahui makna Living Quran secara istilah adakah kajian tentang teks al-Qur’an yang hidup atau berkembang dimasyarakat.¹⁴

Sedangkan menurut Sahiron Syamsuddin, dalam konteks penelitian, yang dimaksud dengan Living Quran adalah penelitian ilmiah atau kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur’an atau keberadaannya dalam komunitas Muslim tertentu.¹⁵

2. Penegasan Operasional

¹³Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2002). Hlm 64”

¹⁴Ahmad Zainal Abidin Dkk, Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur’an Melalui Rajah (Depok: Halaman Nusantara, 2018). Hlm 7

¹⁵Sahron Syamasuddin, Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits, (Yogyakarta: TERAS, 2020). Hlm 24”

Bedasarkan dari paparan penjelasan di atas, maka tujuan dari judul skripsi Tradisi Gerakan Nderes Qur'an Ba'da Nishful Lail di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung adalah usaha pengasuh pondok dalam menanamkan segala aktivitas kepada santri/anak didiknya untuk membentuk semangat menghidupkan malam dengan dimulai dari upaya membiasakan dalam membaca al-Qur'an dan wirid-wirid tertentu.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kembalinya temuan penelitian sebelumnya yang membahas masalah yang sama dalam buku, jurnal, atau bentuk tulisan lainnya, penulis akan memberikan beberapa hasil penelitian yang membahas studi Living Quran dan tradisi membaca surah-surah tertentu sebagai berikut:

Penelitian pertama, "Pembacaan Surah Yasin, al-Waqiah dan al-Mulk (Kajian Living Qur'an Di Mushola Al-Amin Dusun Ngambang Desa Pondok Babatan Ponorogo)", yang ditulis oleh Ikhsan.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Selain itu, teori fenomenologi Spiegelberg dan teori perubahan Kurt Lewin digunakan untuk menganalisis data. Studi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan lanjutan dari percakapan dalam kitab *Jalbu ar Rizki* karya KH. Asrori, di mana plomotor Kyai Mushola memperoleh ijazah dari Kyainya dengan maksud untuk mempermudah mendapatkan rizki.

¹⁶Muhammad Alfian Ikhsan, *Pembacaan Surat Yasin, Al Waqiah Dan Al Mulk (Kajian Living Quran Di Mushola Al Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babatan Ponorogo*, skripsi IAIN Ponorogo (2023).

Penelitian kedua yang telah dilakukan oleh Wahyuningsih,¹⁷ dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat al-Waqiah dan al-Mulk Dalam Keseharian (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Plus Cianjur)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pelaksanaan yang didasari pada fadhilah surah yang dibaca. Keutamaan membaca surah al-Mulk dapat menjadikan khusnul wajhi. Sedangkan fadhilah membaca surah al-Waqiah ialah mudah mendatangkan & mengalirnya rizki. Untuk pelaksanaan amaliahnya pembacaan Surah al-Mulk dilaksanakan setelah salat subuh, dan surah al-Waqiah dibaca setelah salat maghrib secara bersama-sama.

Penelitian ketiga yang telah dilakukan oleh Hilmi,¹⁸ dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Yasin, al-Waqiah dan al-Mulk (Studi Sosio-Historis Di Pondok Pesantren As-shofa Malang)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan berpijak teori Peter L Berger dan Karl Mannheim. Penelitian ini memiliki pemaknaan yang bertujuan untuk ketentraman hati, mendisiplinkan diri, memperlancar rizki serta penolong di hari kiamat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore yang dimulai pukul 16.30 WIB hingga 17.15 WIB atau menjelang Magrib.

Penelitian keempat, "Tradisi Pembacaan Surat al-Fath, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan Yasin sebagai Amalan Harian" (Studi Living Quran dari Pondok

¹⁷Novianti Wahyuningsih AW, “Tradisi Pembacaan Surat al Waqiah Dan al Mulk Dalam Keseharian (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al Istiqomah Plus Cianjur),” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021).”

¹⁸Moh. Abdullah Hilmi, Tradisi Pembacaan Surat Yasin, Al Waqiah Dan Al Mulk (Studi Sosio-Historis Di Pondok Pesantren Asshofa Malang), Penelitian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2023).

Pesantren Al Mukhlisin di Kota Batu). Yang ditulis oleh Nasiah.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri, surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk, dan Yasin di lafadzkan berjamaah setelah salat wajib (maktubah) setiap hari. Sebelum membaca surah tersebut, diawali dengan membaca ayat “laqodjaakum” dari surah at-Taubah ayat 128 dan 129. Kemudian, dzikir yang diambil dari hadis dibaca sebanyak tujuh kali. Urgensi dari tindakan ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan mendapatkan berkah dan manfaat darinya.

Penelitian kelima yang telah dilakukan Oleh Anugrah Anteng,²⁰ dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah Setelah Salat Maghrib Dan Salat Subuh Di Pondok Pesantren Al Qur’an Al-Amin Pabuwaran”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan etnografi. Kegiatan yang dilakukan di pondok ini merupakan contoh yang dilakukan oleh Gus Syafiq sebagai ikon dari Pondok Pesantren Al-Amin yang mereka prakarsai sebagai penghormatan kepada guru mereka. Selain itu, santri tidak sadar bahwa dengan adanya pembacaan al-Waqi’ah bertujuan sebagai media untuk belajar membaca ayat-ayatnya dan juga pemilihan waktu setelah salat maghrib dan salat subuh yakni salah satu waktu yang dianjurkan untuk membaca al-Qur’an.

¹⁹Shoihatun Nasiah, “Tradisi Pembacaan Surat al-Fath, al-Waqi’ah, al-Mulk dan Yasin Sebagai Amalan Harian (Studi Living Quran Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu),” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2023).

²⁰Triana Anugrah Anteng, Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Setelah Salat Maghrib Dan Salat Subuh Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al Amin Pabuwaran., UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri (2025).

Bedasarkan rivew literatur di atas, penelitian yang sama dengan tema Implementasi Pembacaan Al-Qur'an dan Wirid-wirid Pilihan Setelah Tengah Malam di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung masih sedikit sekali. Selain itu, perbedaan lain terhadap penelitian tersebut yang mencolok diantaranya: pertama, pada objek penelitian. Kedua, waktu pelaksanaan kegiatan serta teknis kegiatan. Dan yang ketiga, makna yang terkandung didalam penerapan pembacaan al-Qur'an dan wirid-wirid pilihan tersebut. Maka dari itu, penulis mendapatkan ruang yang cukup untuk meneliti tentang praktik tradisi gerakan nderes qur'an ba'da nishful lail di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung.